



# “INDONESIA BERNYAWA MENUJU INDONESIA RAYA”

Pidato Kebangsaan HUT ke-79 RI

Oleh Haedar Nashir  
Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah



# **INDONESIA BERNYAWA MENUJU INDONESIA RAYA**

**PIDATO KEBANGSAAN HUT KE-79 RI**

**Oleh Haedar Nashir**

**KETUA UMUM PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH**

Negara dengan elemen rakyat, wilayah, pemerintahan, dan kedaulatan sejatinya memiliki jiwa yang menjadi nyawa keberadaannya. Sebutlah tentang sejarah bangsa, ideologi negara, serta konstitusi yang mengandung jiwa, pikiran, dan cita-cita luhur kenegaraan.

Negara dalam wujud aktivitas pemerintahan dan hak-hak dasar warganya bukanlah urusan ragad fisik dan tampilan wajah luar belaka. Usaha membangun negara harus menyentuh aspek-aspek fundamental yang menjadi fondasi utamanya.

Di antara bait penting lagu kebangsaan Indonesia Raya yang senantiasa kita nyanyikan dalam posisi berdiri tegak ialah: *Hiduplah tanahku / Hiduplah negeriku / Bangsaku rakyatku semuanya / Bangunlah jiwanya / Bangunlah badannya / Untuk Indonesia Raya.*

Mr Soepomo dalam Pidato 31 Mei 1945 di BPUPKI menyatakan: "...bahwa pembangunan negara bersifat barang yang *bernyawa*. Oleh karena itu corak dan bentuknya harus *disesuaikan* dengan keadaan umum pada masa sekarang dan harus mempunyai keistimewaan yang sesuai dengan keadaan umum tadi". Yakni keadaan dan keistimewaan negara-bangsa Indonesia.

Negara harus senantiasa hidup, tidak boleh mati. Bangsa dari suatu negara mesti memiliki daya hidup agar mampu menjaga keberlangsungan negara. Negara tanpa nilai-nilai bermakna ibarat tubuh tanpa nyawa.

## **Nyawa Indonesia**

Indonesia yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945, memiliki nyawa pada sejarah bangsa Indonesia. Perjuangan rakyat Indonesia dari fase ke fase telah memberi jiwa pada kepribadian bangsa. Lahirlah *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai kredo hidup bersatu dalam kemajemukan dan termaktub dalam Lambang Negara Garuda Pancasila.

Nyawa utama Negara Republik Indonesia adalah Pancasila. Pancasila digali dari rahim sejarah dan denyut nadi kehidupan bangsa

Indonesia. Isinya mengandung nilai-nilai fundamental yang sangat penting dan berharga bagi hajat hidup bernegara.

Pancasila adalah dasar, ideologi, dan falsafah bangsa. Soekarno dalam Pidato 1 Juni 1945 di Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) menyebut Pancasila sebagai “philosophische grondslag”.

Pancasila adalah “fundamen, filsafat, pikiran yang sedalam-dalamnya, jiwa, hasrat yang sedalam-dalamnya untuk di atasnya didirikan gedung Indonesia Merdeka yang kekal dan abadi.”.

Pancasila disebut Bung Karno sebagai “Weltanschauung“ atau “pandangan dunia”. Yakni konsep dasar filsafat yang mengacu pada persepsi mengenai dunia luas serta menjadi kerangka kerja tentang ide dan kepercayaan bangsa Indonesia dalam menafsirkan dunia dan berinteraksi dengannya.

Pancasila menjadi rujukan utama yang menentukan misi, visi, arah, tujuan, dan cita-cita luhur Negara Republik Indonesia. Agar perjalanan Negara Indonesia mesti berada di jalur yang benar dan tidak salah arah.

Jika Indonesia maju di segala bidang kehidupan, maka kemajuannya niscaya bertumpu di atas jiwa dan kepribadian Pancasila. Bukan kemajuan fisik dan kemajuan serba boleh berdasarkan hasrat orang perorang yang tidak sejalan dengan Pancasila.

## **Jiwa Konstitusi**

Nyawa Indonesia menyatu dengan nilai-nilai dasar Konstitusi Indonesia dalam Pembukaan UUD 1945. Kenapa dan untuk apa Indonesia harus merdeka?

Para pendiri Indonesia dengan kebijaksanaannya merumuskan pikiran mendasar yang mengandung jiwa Indonesia merdeka.

**Pertama**, bangsa Indonesia selalu sadar tentang hak untuk hidup merdeka. Bangsa Indonesia menentang segala bentuk penjajahan karena tidak sesuai dengan peri-kemanusiaan dan peri-keadilan.

**Kedua**, kemerdekaan adalah pintu gerbang menuju terwujudnya Negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

**Ketiga**, kemerdekaan Indonesia itu berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa yang didorongkan oleh keinginan luhur supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas.

**Keempat**, Negara Indonesia yang merdeka itu memiliki fondasi ideologi dan konstitusi yang kuat yang berwujud “suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara

Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

*Kelima*, dibentuknya Pemerintah Negara Indonesia bertujuan untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Diktum-diktum mendasar inilah yang penting untuk dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan kebangsaan oleh seluruh warga negara, elite bangsa, dan penyelenggara negara.

Boleh jadi semua warga dan elite bangsa tahu dan hapal akan kandungan isi Pembukaan UUD 1945 maupun Pancasila yang fundamental itu. Keduanya bahkan selalu dibaca pada setiap upacara hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia.

Namun apakah Indonesia saat ini betul-betul mencerminkan dan telah mewujudkan hal-hal esensial dalam Pembukaan UUD 1945 yang mendasar itu. Apakah praktik demokrasi Indonesia sejalan sila “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan”. Apakah pemerintah telah mewujudkan sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Di sinilah pentingnya penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945 yang fundamental itu dalam keseluruhan gerak berbangsa dan bernegara.

### **Agama dan Kebudayaan Bangsa**

Negara Republik Indonesia menjunjung tinggi dan mengakui agama dan kepercayaan agama sebagaimana termaktub dalam pasal 29 UUD 1945.

Artinya negara Indonesia tidak boleh memberi ruang dan apalagi mempraktikkan sistem kehidupan yang sekuler, anti agama, dan anti tuhan. Indonesia memang bukan negara agama, tetapi agama hidup dalam totalitas jiwa bangsa dan konstitusi Indonesia.

Menurut Soekarno bukan hanya bangsa, tetapi negara Indonesia haruslah bertuhan. Negara harus menjamin hak-hak dasar beragama. Segala hal yang bertentangan dengan agama seperti perjudian, kebebasan dan pelecehan seksual, LGBT, dan berbagai tindakan kemaksiatan lainnya jangan dibiarkan tumbuh di Republik ini hatta atas nama hak asasi manusia.

Umat beragama pun niscaya menjadi penyebar nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan etika luhur dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Umat dan para pemimpin agama dipanggil menjadi penjaga nilai luhur dan keteladanan utama di dunia nyata.

Negara Indonesia juga mengakui kebudayaan nasional dan daerah sebagai sumber mozaik luhur kehidupan kolektif bangsa Indonesia. Pendidikan Indonesia dilekatkan dengan jiwa iman-taqwa dan akhlak mulia yang berbasis nilai agama serta menjunjung tinggi nilai budaya, ilmu pengetahuan, dan persatuan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa untuk terwujudnya peradaban bangsa.

Karenanya melalui nilai dasar Pancasila, Agama, dan Kebudayaan bangsa yang luhur maka seluruh warga bangsa dan para elitnya terbimbing kehidupannya dengan benar, baik, pantas, dan mulia. Di dalam perikehidupan berbangsa dan bernegara hidup nilai moral dan etika luhur sehingga berindonesia tidak salah arah dan salah kaprah.

Ki Bagus Hadikusumo, anggota BPUPKI dan Pahlawan Nasional dalam Pidato di BPUPKI 31 Mei 1945 mengingatkan tentang pentingnya nilai-nilai agama dalam perilaku nyata berindonesia.

Ki Bagus menyatakan, "...segala kekusutan masyarakat itu harus dicari apakah yang menjadi sebab-sebabnya. Kita akan dapat mengetahuinya bahwa segala macam kekusutan dan kekacauan masyarakat itu timbul dari keadaan jiwa yang kusut yang didorong oleh hawa nafsu jahat dalam dada manusia. ...Setengah dari kehendak jahat yang paling berbahaya ialah tamak dan serakah, yaitu: hendak menang sendiri, hendak enak sendiri, hendak kaya sendiri, dan hendak mendapat nama sendiri."

Kami percaya masih banyak elite dan warga bangsa bersetia menjunjung tinggi nilai Pancasila, Agama, dan Kebudayaan luhur bangsa dalam totalitas jiwa, kata, dan tindakan nyata. Nilai-nilai luhur itu hidup dan tercermin dalam keteladanan para elite bangsa yang ditiru baik oleh seluruh warga bangsa.

### **Merayakan Kemerdekaan**

Ketika hari ini bangsa Indonesia merayakan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan ke-79 dengan gempita. Marilah berefleksi mendalam agar berbangsa-bernegara dengan sarat makna.

Merayakan kemerdekaan tentu mengandung rasa gembira sebagai ekspresi kesyukuran atas karunia Tuhan yang sangat berharga.

Namun kegembiraan mesti disertai penghayatan akan makna merdeka dan nilai-nilai dasar yang menjadi nyawa Indonesia. Agar

kegembiraan itu tidak bersifat lahiriah semata, apalagi berubah menjadi pestapora.

Apakah Pancasila saat ini benar-benar dijadikan ruh, jiwa, atau nyawa dalam penyelenggaraan dan kebijakan membangun Negara Republik Indonesia?

Apakah seluruh warga dan pemimpin Indonesia senantiasa berpikir, bersikap, dan bertindak di atas landasan nilai utama Pancasila. Pancasila tidak menjadi jargon dan kata-kata belaka.

Pancasila niscaya menjadi praktik hidup berbangsa dan bernegara yang luhur dan utama. Wujudkan dan praktikkan Pancasila dalam kehidupan politik, ekonomi, pendidikan, sosial budaya, dan kebijakan-kebijakan publik secara nyata.

Kekuasaan dalam pemerintahan negara di eksekutif, legislatif, yudikatif, dan lembaga-lembaga bentukan pemerintahan lainnya haruslah berdiri tegak di atas nilai dasar Pancasila dan konstitusi Indonesia. Agama dan Kebudayaan menjadi nilai luhur yang membentuk dasar moral dan etika berindonesia.

### **Praktik Hidup Berindonesia**

Ketika saat ini bangsa Indonesia merayakan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan ke-79, maka hayati dan praktikkan nilai-nilai dasar yang menjadi nyawa Negara Republik Indonesia itu. Jangan berhenti di kulit luar dan kesemerakkan lahiriah semata.

Bangunlah jiwa Indonesia agar lahir Indonesia Raya yang bernyawa. Yakni Indonesia yang benar-benar merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur sebagai tujuan dan cita-cita nasional yang digoreskan para pendiri negara. Bawalah negara dan bangsa tercinta ini pada cita-cita luhurnya yang mulia.

Rakyat Indonesia menderita ratusan tahun akibat kezaliman penjajah yang menikmati bumi dan kekayaan negeri ini. Di antara pejuang bangsa itu bahkan banyak yang tidak berpredikat Pahlawan Nasional, bahkan gugur tanpa nama.

Karenanya, jangan biarkan Indonesia saat ini nestapa apalagi mati suri karena raganya terlepas dari jiwanya.

Korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, politik uang, politik transaksional, politik dinasti, utang negara, salah urus dan penyimpangan dalam pengelolaan sumberdaya alam wujud dari penghianatan atas jiwa kemerdekaan Indonesia.

Kemerosotan moral, etika, dan segala tindakan buruk dalam berbangsa-bernegara merupakan bentuk perusakan jiwa Indonesia.

Kunci Indonesia Raya agar tetap bernyawa dan tidak salah arah dalam memperjuangkannya berada di pundak para pemimpin bangsa.

Jadilah para pemimpin Indonesia yang berjiwa, berpikiran, bersikap, dan bertindak sejalan Pancasila, agama, kebudayaan, dan sejarah Indonesia nan sarat makna.

Jadilah para pemimpin negarawan yang mengedepankan kepentingan Indonesia di atas kepentingan diri, kroni, dinasti, dan golongan sendiri.

Mr Soepomo mengingatkan dalam pidatonya: “Kepala Negara dan badan-badan Pemerintahan lain harus bersifat pemimpin yang sejati, penunjuk jalan ke arah cita-cita luhur, yang diidam-idamkan oleh rakyat. Negara harus bersifat badan penyelenggara, badan pencipta hukum yang timbul dari hati sanubari rakyat seluruhnya.”.

Para pemimpin Indonesia harus sudah selesai dengan dirinya, dengan mengutamakan sikap memberi dan bukan meminta apalagi mencuri dari Indonesia.

“Jangan tanyakan apa yang negara ini berikan kepadamu, tapi tanyakan apa yang telah kamu berikan kepada negaramu.”, kata John F Kennedy, Presiden Amerika Serikat.

Jangan sampai Indonesia Raya kehilangan nyawa karena warga dan elite bangsanya bertindak sekehendaknya. Menjadi elite dan warga pemburu kuasa, tahta, dan gemerlap dunia.

Para pemimpin Indonesia termasuk para ilmuwannya, niscaya menjadi penjaga integritas kenegarawan berbasis nilai-nilai luhur Pancasila, Agama, dan kebudayaan bangsa.

Menjadi para elite penjaga kebenaran, moral, etika, pengetahuan, dan kemajuan bangsa. Mereka konsisten mengutamakan kepentingan negara dan bangsa dengan berkorban sepenuh jiwa-raga.

Para elite negeri jangan sibuk membangun legasi dan kepentingan diri yang merusak nilai-nilai luhur dan membebani masa depan Indonesia.

Jadilah elite dan warga penyebar kebaikan berbasis iman dan taqwa agar Tuhan memberkahi Indonesia sebagaimana janji-Nya:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (para rasul dan ayat-ayat Kami).

Maka, Kami menyiksa mereka disebabkan oleh apa yang selalu mereka kerjakan.” (QS *Al-A'raf*: 96).

Keberhasilan Indonesia di bidang ekonomi, politik, dan kemajuan fisik sedigdaya apapun tidak akan bertahan lama jika negara dan bangsa kehilangan nilai-nilai luhur nan utama. Menjadi Indonesia tanpa nyawa!